



ANALISIS GERAKAN SOSIAL REVOLUSI MELATI TUNISIA (2010)

Muhammad Sajidin¹, Dinar Hafidz Adi Wardhana², Ester Lita Sareong³,
 Risnawati K⁴, Ulva sasmiarni⁵, Dedi Wahyudi⁶, Muh.Nurul Taqwin⁷

Universitas Sulawesi Barat^{1,2,3,4,5,6}

Muh.sajidin@gmail.com¹

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan sosial yang terjadi Pada penghujung 2010 hingga awal 2011, kawasan di Afrika Utara dan Timur Tengah mengalami pergolakan politik yang dikenal dengan revolusi Arab's Spring atau dengan nama Jasmine Revolution (Revolusi Melati) Suatu revolusi yang bertujuan untuk menumbangkan penguasa mereka yang dimulai dari Tunisia menyusul Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya dan negara-negara Arab lainnya. Data data didapatkan melalui kajian pustaka dari berbagai sumber yang relevan yang kemudian dianalisis. Hasil dari analisis menyimpulkan bahwa gerakan sosial yang Dinamakan dengan Revolusi Melati yaitu untuk mengindentikkan pergolakan rakyat di negara-negara Timur Tengah bagaikan bunga melati yang sedang mekar. Istilah tersebut diberikan oleh masyarakat di Timur Tengah yang mengibaratkan kawasan yang bergolak seperti tangkai melati yang berada satu di Afrika Utara dan satu di Timur Tengah. Revolusi Melati, yang dianggap sungguh cantik, berlaku secara spontan, tanpa arahan, tanpa pemimpin, dan tanpa organisasi.

Keywords : Gerakan Sosial, Revolusi Melati Tunisia (2010)

ABSTRACT

This study aims to analyze the social movements that took place at the end of 2010 to early 2011, the region in North Africa and the Middle East experienced a political upheaval known as the Arab's Spring revolution or by the name of the Jasmine Revolution. starting from Tunisia following Egypt, Algeria, Yemen, Bahrain, Libya and other Arab countries. The data were obtained through literature review from various relevant sources which were then analyzed. The results of the analysis conclude that the social movement called the Jasmine Revolution is to identify people's upheaval in Middle Eastern countries like a jasmine flower that is blooming. The term was given by people in the Middle East who likened a turbulent area to a jasmine stalk, one in North Africa and one in the Middle East. The Melati Revolution, which was considered truly beautiful, took place spontaneously, without direction, without leaders and without organization.

Keywords: Social Movements, Tunisian Jasmine Revolution (2010)

PENDAHULUAN

Dinamakan dengan Revolusi Melati untuk mengindentikkan pergolakan rakyat di negara-negara Timur Tengah bagaikan bunga melati yang sedang mekar. Istilah tersebut



diberikan oleh masyarakat di timur tengah yang mengibaratkan kawasan yang bergolak seperti tangkai melati yang berada satu di Afrika Utara dan satu di Timur Tengah. Dan negara-negara sebagai kuncup dimana satu persatu kuncup itu mulai bermekaran mengeluarkan “baunya”, yaitu peristiwa-peristiwa yang memicu terjadinya revolusi (Tamburaka, 2011: 10). Aksi demonstrasi yang menginginkan sebuah revolusi pertama kali terjadi di Tunisia, lalu merambat ke negara Mesir dan menyusul Aljazair, Bahrain, Yaman dan akhirnya Libya.

Keinginan masyarakat di negara-negara tersebut sama, yaitu menuntut turunnya presiden yang dianggap telah menghambat tumbuhnya nilai demokrasi karena memimpin secara otoritarian selama menjabat sebagai kepala negara. Masyarakat masing-masing negara di Timur Tengah dan Afrika Utara merasa bahwa pemerintah mereka tidak dapat mensejahterakan rakyatnya dalam kehidupan ekonomi dan politik. Pergolakan politik di Timur Tengah yang dikenal dengan “Jasmine Revolution” (Revolusi Melati) mulai timbul di semenanjung Timur Tengah dan Afrika Utara di penghujung tahun 2010 dan menyebar sangat cepat ke masing - masing negara di kawasan tersebut hingga tahun 2011.

Revolusi yang terjadi di Tunisia bukan hanya disebabkan 1 faktor semata, revolusi yang terjadi merupakan akumulasi kebencian dari beragam faktor yang telah dirasakan rakyatnya selama bertahun-tahun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan ada 3 faktor utama terjadinya revolusi Tunisia. Faktor yang pertama adalah faktor utama (main factor). Permasalahan didalam negeri Tunisia sangatlah kompleks, masyarakat mengalami ketidakpuasan dan kekecewaan yang tinggi dalam segi ekonomi dan sosial politik selama 24 tahun diperintah Ben Ali.

Kekayaan negara yang harusnya digunakan untuk mensejahterakan rakyat, malah digunakan oleh Ben Ali untuk memperkaya dirinya. Hidup keluarganya bergemilang harta, berbeda jauh dengan kondisi rakyatnya, dimana angka kemiskinan begitu tinggi di tengah harga bahan pokok yang terus melambung. Tekanan lainnya juga dirasakan dalam bidang sosial politik. Hak masyarakat untuk aktif dalam politik ditekan sedemikian rupa. Bahkan kegiatan beragama diawasi sangat ketat di Tunisia. Ini menjadi faktor utama masyarakat melakukan suatu gerakan perubahan. Faktor kedua adalah faktor pemicu (trigger). Akumulasi dari tekanan secara ekonomi dan sosial politik selama 24 tahun Ben Ali berkuasa meningkatkan rasa kebencian dalam diri masyarakat hingga mencapai titik kritis dimana hanya dibutuhkan insiden kecil untuk memicu sebuah gelombang ledakan.

Insiden di Tunisia dimulai dari aksi pembakaran diri Mohammad Bouazizi. Aksinya sontak membakar amarah masyarakat untuk melakukan demonstrasi besar di seluruh Tunisia. Di luar faktor utama dan pemicu, terdapat faktor lain yaitu faktor pendukung (permissive factor). Dalam kasus Tunisia, faktor pendukung yang mempercepat terjadinya revolusi adalah peran dari media sosial dan militer. Media sosial melalui Facebook dan Twitter sangat membantu para pemuda untuk menyebarluaskan informasi dan menggalang aksi protes. Begitu juga dengan sikap militer yang pro rakyat bukan rezim, membantu mempercepat lengsernya Ben Ali.



Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana analisis terhadap sifat gerakan Revolusi Tunisia, karena dalam gerakan sosial ini merupakan aksi revolusi ini menjadi tonggak baru dalam dekade ini, aksi perubahan ini menjadi pembelajaran penting bagi para masyarakat di belahan Timur Tengah, untuk melakukan hal yang serupa menuntut perubahan.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis gerakan sosial ini digunakan metode kualitatif yang berfokus pada penelitian deskriptif analitik. Pada umumnya metode ini dipergunakan untuk penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, teoretis dan menggunakan hermenetika sebagai langkah untuk mencari makna dan interpretasi. Pilihan pada pendekatan ini lebih banyak menggunakan analisis teoretik. usaha penulis membangun konstruksi konseptual bagi topik penelitiannya. Titik akhir yang ingin dicapai adalah konstruk atau kesimpulan teoritis yang dibangun peneliti dari teori-teori yang terlibat di dalam pembahasan. Adapun metode penelitian deskriptif, umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian dan variabelnya seperti penyajian data. Melalui penyajian tersebut pembaca mendapatkan informasi yang lengkap mengenai setiap variabel atau topik pembahasan yang terdapat di dalam model penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Republik Tunisia adalah sebuah negara Arab Muslim di Afrika Utara, tepatnya di pesisir Laut Tengah. Tunisia berbatasan dengan Aljazair di sebelah barat, dan Libya di selatan dan timur. Tidak ada yang menduga, letupan di Tunisia yang dimulai sejak bulan Desember tahun lalu akhirnya dapat menumbangkan Zine El Abidine Ben Ali, sang rezim diktator yang juga anti terhadap segala bentuk kehidupan yang berbau Islam. Ben Ali yang oleh kebanyakan warga Tunisia biasa dijuluki Ben A Vie (dari bahasa Prancis yang berarti seumur hidup), sebagai bentuk ejekan karena ingin berkuasa seumur hidup di negeri berpenduduk sekitar 11 juta jiwa itu. Ben Ali ditunjuk mendirikan dan mengatur Departemen Keamanan Militer pada 1964 hingga 1974.

Ben Ali dipromosikan sebagai Direktur-Jenderal Keamanan Nasional dalam Departemen Dalam Negeri pada 1977 setelah menjabat sebagai atase militer di Maroko. Ben Ali kembali dari 4 tahun sebagai Duta Besar untuk Polandia menjadi kepala Keamanan Nasional namun kini dengan posisi setingkat Menteri. Ben Ali mengambil posisi ini saat berkembangnya gerakan Islam di negerinya. Pada saat itu Ben Ali diangkat sebagai Menteri Dalam Negeri dan bertahan pada posisi ini saat Ben Ali menjadi Perdana Menteri di bawah Presiden Habib Bourguiba pada 1 Oktober 1987. Lalu, Ben Ali memecat Presiden Bourguiba dan memangku jabatan presiden pada 7 November 1987 dengan dukungan beberapa gelintir elit politik dan pendukungnya Tujuh orang doktor menandatangani kertas yang menyatakan Presiden Bourguiba tak cakap menjabat. Ia kemudian mempertahankan sikap politik luar negeri non-blok pendahulunya dan mendukung ekonomi yang telah berkembang sejak awal 1990-an.

Ben Ali melanjutkan pendekatan otoriter pendahulunya dan memuja kepribadian (aktivitasnya mengambil tempat banyak dari berita harian). Meski Ben Ali mengumumkan



pluralisme politiknya pada 1992, Rapat Umum Konstitusional Demokratiknya (dahulu Partai Neo- Destour) melanjutkan dominasi politik nasional. Sehingga sampai pada pemilu tahun 2000, Ben Ali terpilih lagi menjadi presiden yang setidaknya bertahan hingga penghujung tahun 2014.

Pada masa jabatannya tersebut, beberapa mediatelah memberitakan mengenai sistem pemerintahan otoriter yang dilakukan Ben Ali dalam menekan hak-hak dan kebebasan masyarakat pada saat itu. Selain itu El Abidine Ben Ali secara diam-diam adalah pendukung terbesar politik ZionisIsrael di Timur Tengah sekaligus menyatakan kekhawatiran Israel terkait perubahan politik Tunisia di masa mendatang. Menurut televisi Israel, para pejabat Israel menilai Ben Ali sebagai satu dari kepala negara-negara Arab paling penting yang mendukung politik Israel dan kini mereka mengkhawatirkan masa depan negara ini.

Pemerintah Tunisia di masa Zine El Abidine Ben Ali pada 2008 lalu saat Israel menyerang Jalur Gaza, melarang warganya untuk melakukan demonstrasi antiIsrael Tidak hanya itu, Ben Ali juga melarang upaya mengumpulkan bantuan rakyat untuk warga Gaza. Masalah ini membuat rakyat di Tunisia melakukan demonstrasi memprotes kebijakan pemerintahnya begitu juga yang terjadi di Aljazair yang menyebabkan puluhan rakyat tewas dan cidera. Protes ini pada akhirnya dapat melengserkan kekuasaan Ben Ali dimana menjadi salah satu peristiwa dan sekaligus pesan bagi pemimpin negara-negara di Arab sebagai bentuk demonstrasi rakyat dapat menumbangkan seorang pemimpin melalui isu politik melalui media sebagai pemicu terjadinya revolusi melati tersebut.

Pada dasarnya Revolusi Melati telah mengakibatkan efek domino bagi Kawasan Timur Tengah, dimana seperti permainan kartu domino satu kotak tumbang kotak lain menyusul secara bergantian. Berawal dari Tunisia, kemudian gejolak politik menyebar Timur tengah dan Afrika Utara seperti Mesir, Yaman, Libya dan Aljazair. Dari berbagai fenomena ini kemudian muncul penyebab terjadinya gejolak politik yang di motori oleh Gerakan anakmuda yang berharap adanya reformasi, dapat dilihat melalui dua sisi yakni faktor internal dan eksternal yang menjadi pemicu Revolusi Melati di awal tahun 2011.

A. Faktor Internal

Dari peristiwa yang terjadi dalam domestik suatu negara dalam hal ini Tunisia, telah menimbulkan gejolak politik berkepanjangan. Namun yang perlu digaribawahi adalah revolusi Tunisia tidak berlangsung berlarut-larut. Salahsatu alasan kuat dibalik ini adalah jika umumnya militer bertindak selaku penopang kekuasaan rezim, namun militer Tunisia justru memihak kepada rakyat. Sehingga berujung pada demonstrasi massa yang berhasil menggulingkan Ben Ali.

1. Rezim Otoriter

Gejolak politik di Tunisia diawali oleh rezim yang sangat lama berkuasa, sehingga memunculkan suatu revolusi guna menjatuhkan kediktatoran Ben Ali. Revolusi sendiri biasanya terjadi ketika suatu negara dipimpin oleh presiden yang berkuasa sangat lama dan memerintah secara otoriter. Dalam kasus ini, bangsa Tunisia berusaha mengukudeta Ben Ali yang telah berkuasa selama lebih dari 24 tahun. Dalam masa pemerintahannya Ben Ali memerintah secara otoriter dan banyak melakukan korupsi dan nepotisme. Ben Ali melakukan penimbunan kekayaan dan minyak, serta nepotisme keluarga Ben Ali yang mempunyai banyak kekayaan dan mendominasi percaturan politik dan perekonomian Tunisia. Tuntutan dihapuskannya otoritarianisme negara ini didukung oleh kejenuhan rakyat dengan sistem ini yang tidak mampu membawa rakyat Tunisia pada kehidupan yang



sejahtera.

2. Tingginya tingkat pengangguran

Tingginya jumlah usia angkatan kerja namun tidak diimbangi dengan tingginya jumlah pekerjaan telah menciptakan tingginya angka pengangguran di Tunisia. Keberanian rakyat Tunisia mempersoalkan tingginya tingkat pengangguran yang mencapai 14 %. Sehingga hal inilah yang mengakibatkan Bouzizi membakar diri didepan kantor Gubernur karena ketidakpuasannya terhadap pemerintah yang tidak mampumengatasi permasalahan ini, dan mendorong munculnya aksi demonstrasi generasi muda untuk menuntut kesejateraan kepada pemerintah.

3. Perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia (HAM)

Tidak adanya perlindungan dan pemenuhan HAM di wilayah Timur Tengah khususnya Tunisia mendorong aksi demonstrasi yang menuntut kebebasan dan jaminan hak sipil dan hak politik, dan serta tuntutan terhadap pemenuhan hak ekonomi, sosial dan budaya. Kurangnya pemenuhan hak-hak warganegara terutama hak ekonomi sosial dan budaya membawa kemarahan dari warga negara Tunisia sendiri. Hal ini bisa dilihat dari pemicu Revolusi Tunisia yakni tindakan Bouzizi yang berawal dari perampasan aparat atas barang dagangannya. Dengan merampas serta melarang berjualan tanpa menawarkan alternatif oleh Pemerintah, maka negara secara tidak langsung telah merampas haknya untuk memperoleh penghidupan.

4. Penyelesaian yang dianggap dapat berpihak kepada rakyat

Hal ini menunjukkan bahwa antara kewajiban untuk melindungi, menghormati dan memenuhi HAM tidak dapat dipisahkan antara satu hak dengan hak lainnya. Misalnya bagaimana hak berekspresi dan bebas dari rasa takut, juga mempengaruhi hak atas pekerjaan seperti yang dialami oleh Bouzizi.

5. Tingginya korupsi yang dilakukan oleh pemerintah

Pemerintah yang berkuasa di Tunisia dianggap telah melakukan korupsi karena telah rezim memerintah secara tertutup dan tidak memiliki pers yang bebas dan independen. Sehingga membuat besarnya peluang terjadinya penyelewengan kekayaan oleh aparat pemerintah.

6. Tuntutan untuk bebas dari pemerintahan yang otoriter

Kejenuhan dengan pemerintah yang otoriter dan korup, tanpa ada kebebasan bagi warganegaranya membawa tuntutan dari rakyat Tunisia akan adanya perbaikan melalui sebuah Revolusi. Peran Civil Society yakni generasi muda di Tunisia menuntut adanya reformasi bidang sosial dan ekonomi dan berakhirnya korupsi dan menjamin kebebasan berekspresi.

B. Faktor Eksternal

1. Demokrasi

Tuntutan adanya persamaan pemenuhan HAM, dan tuntutan akan kebebasan dan jaminan hak sipil dan hak politik, serta tuntutan terhadap pemenuhan hak ekonomi, sosial dan budaya menjadi implikasi dari implementasi konsep nilai-nilai demokrasi yang dianggap dapat menggantikan rezim otoriter di negara-negara Timur Tengah. Alasan inilah yang membawa rakyat Tunisia pada aksi demonstran guna menuntut adanya reformasi dari berbagai bidang dalam pemerintahan Tunisia.



2. Media Sosial

Dalam pemaparan melalui sebuah situs didapatkan berbagai timeline yang menyebutkan bahwa 1 dari 3 orang Tunisia menggunakan Internet (3,6M *Internet Users* 34,5% of *POP*). Disisi lain juga disebutkan bahwa 1 dari 2 orang Tunisia mempunyai akun *Facebook* (1,67M *Facebook Users* 46,4% of *Internet Users*). Dari sinilah, 34,5% rakyat Tunisia yang menggunakan internet mengakses melalui *Home Internet* (84%), *Work Internet* (76%), *CyberCafe* (24%). Realita ini menggambarkan berbagai sosial media seperti *Facebook (Social Media)*, *Google (Search)*, *Google.fr (Search)*, *Youtube (Video Sharing)*, *Windows Live (Search)*, *Blogger (Web Publishing/Blog)*, *Wikipedia (Crowdsourced Information)*, *Tunisia SAT (Forum)*, *Conduit (Web Publishing/Blog)*, *Twitter (Social Media)*, menjadi sarana penyebaran revolusi oleh grup-grup aktifis tertentu.

KESIMPULAN

Pasca tumbangny rezim ben ali telah terjadi beberapa dinamika politik yang terjadi di Tunisia seperti, telah terjadi perombakan kabinet pasca revolusi melati, dan juga telah terjadi dua kali pergantian perdana menteri. Pengangkatan Amamou sebagai menteri pemuda dan olahraga merupakan sebuah symbol tokoh muda dan juga budaya internet. Kemudian pada tanggal 25 mei 2011 amamou mengundurkan diri sebagai menteri pemuda dan olahraga. Mundurnya slim amamou sebagai menteri pemuda dan olahraga merupakan salah satu bentuk protes terhadap kebijakan pemerintahan Tunisia untuk kembali melakukan sensor terhadap akses internet.

Munculnya sensor terhadap akses internet dianggap telah mengkhianati dari revolusi yang dilakukan oleh rakyat Tunisia. Bagaimanapun, pergerakan revolusi melati merupakan perjuangan untuk kebebasan berpendapat dan berekspresi. Masih adanya sensor terhadap internet merupakan tanda bahwa pergerakan untuk menuju sebuah pemerintahan yang bafru dan lebih baik belum berakhir. Ketidakstabilan situasi politik di Tunisia merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan yang tengah berlangsung. Kesadaran untuk tetap mengawal jalannya perubahan pasca revolusi melati tampaknya telah muncul di situs jejaring social facebook.

DAFTAR PUSTAKA

Elthaway, Mona. 15 Januari 2011. *Tunisia's Jasmine Revolution*. Dalam <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2011/01/14/AR2011011405084.html>. yang Diakses pada tanggal 25 November 2014.

Faizal Muzada, Skripsi : Demokratisasi Tunisia dan Pengaruhnya terhadap negara-negara Arab, Universitas Hasanudin: 2013

Faizal I. Musada. *Demokratisasi Tunisia Dan Pengaruhnya Terhadap Negara-Negara Arab*.



Diakses melalui

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8233/FAIZAL%2520I.%2520MUSDA.pdf> (03/12/2014, 00.50 WIB).

Jurnal Analisis Dokumentasi Hak Asasi Manusia ASASI :Penyiksaan belum Terbandung, ASASI edisi Mei Juni 2011, diakses dalam http://www.elsam.or.id/downloads/1308816117_ASASI_Mei-Juni_2011.pdf hal. 14 pada tanggal 1 Desember 2014 pkl. 21:17 WIB

Kavakeb, Dominic. 2011. *The Battle Of Tunis*. Dalam <http://www.socialistreview.org.uk/article.php?articlenumber=11546> . yang diakses pada tanggal 25 November 2014.

Musada, Faisal.I. 2013. Dalam Skripsi. Demokratisasi di Tunisia dan Pengaruhnya Terhadap Negara-Negara Arab. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Yang didownload dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&sqi=2&ved=OCEAQFjAF&url=http%3A%2F%2Frepository.unhas.ac.id%2Fbitstream%2Fhandle%2F123456789%2F8233%2FAIZAL%2520I.%2520MUSADA.pdf%3Fsequence%3D1&ei=2DiIVPXnHcKLuASr8IHQBQ&usg=AFQjCNEjpdCF1Y2_iIgjantf_6YuSQjkeoA&sig2=8eFanbLXj3SITIV6I-GfJw&bvm=bv.81456516,d.c2E. Pada tanggal 9 Desember 2014. Pukul 19.00 WIB.

Ryan, Yasmine. 26 Januari 2011.*How Tunisia's Revolution Began*. Dalam <http://www.aljazeera.com/indepth/features/2011/01/2011126121815985483.html> . diakses pada tanggal 26 November 2014.

Sari Kurnia, *Pengaruh Jejaring Sosial dalam Tranformasi Revolusi Tunisia menuju Revolusi Melati*.

Yang diakses dalam

https://www.academia.edu/7525207/Pengaruh_Jejaring_Sosial_dalam_Tranformasi_Revolusi_Tunisia_menju_Revolusi_Melati. Pada tanggal 3 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

Social Media in the Jasmine Revolution Tunisia.

Diakses dalam

http://navantigroup.com/sites/navantigroup.com/files/resources/2011-04/tunisia_new_22April%201.pdf pada tanggal 1 Desember 2014 pukul 21.01 WIB

Subkhan. *Demokratisasi Tunisia Dan Pengaruhnya Terhadap Negara-Negara Arab*.Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/file%3Dpdf/abstrak-20278722.pdf> (03/12/2014, 00.56 WIB).